

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastritis merupakan kondisi peradangan pada lapisan mukosa lambung yang dapat terjadi secara akut maupun kronis. Peradangan ini umumnya disebabkan oleh peningkatan produksi asam lambung yang berlebihan sehingga dapat merusak dinding lambung dan menimbulkan iritasi. Kondisi tersebut dapat mengganggu fungsi pencernaan serta menimbulkan berbagai keluhan seperti nyeri ulu hati, mual, dan muntah (Daffa & susanti, 2023)

Menurut World Health Organization, (WHO 2020) prevalensi gastritis di dunia diperkirakan mencapai sekitar 1,8–2,1 juta kasus per tahun. Di beberapa negara, angka kejadian gastritis cukup tinggi, antara lain di Inggris sebesar 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, dan di Prancis 29,5%. Di Amerika Serikat, angka kematian akibat gastritis dilaporkan mencapai 8–10% setiap tahun, dengan rasio sekitar 150 per 1.000 populasi. Di kawasan Asia Tenggara, jumlah kasus gastritis diperkirakan sekitar 583.635 kasus per tahun. Indonesia termasuk salah satu negara dengan angka kejadian gastritis yang cukup tinggi, yaitu sekitar 40,8%

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia, (SKI, 2023) prevalensi kejadian gastritis di Indonesia mencapai 40,8%. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian gastritis di berbagai daerah di Indonesia tergolong tinggi, dengan jumlah kasus sebesar 274.396 dari total populasi 238.452.952 jiwa. Selain itu, gastritis juga termasuk dalam sepuluh besar penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit di Indonesia, dengan proporsi sebesar 4,9% atau sekitar 30.154 kasus .

Di Indonesia, berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (2018), gastritis menempati urutan keenam dalam daftar penyakit terbanyak dengan 60,86% dari total pasien rawat inap. Di Kota Bengkulu, prevalensi penderita gastritis pada tahun 2019 mencapai 9.150 jiwa, dan meningkat pada tahun

2020, menjadikannya sebagai salah satu penyakit terbanyak di daerah tersebut (Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, 2020).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan penulis di RSHD Kota Bengkulu melalui data rekam medis, kasus gastritis masih menjadi salah satu penyakit saluran pencernaan yang cukup sering ditemukan pada pasien rawat inap. Data rekam medis menunjukkan bahwa jumlah pasien gastritis yang menjalani perawatan mengalami peningkatan, yaitu dari 355 pasien pada tahun 2024 menjadi 410 pasien pada tahun 2025.

Berdasarkan hasil survei di Ruang SAFA RSHD Kota Bengkulu, diketahui bahwa setiap hari terdapat sekitar 2–3 pasien dengan diagnosis gastritis yang menjalani perawatan. Sebagian besar pasien mengeluhkan mual, penurunan nafsu makan, serta rasa tidak nyaman pada daerah epigastrium yang mengganggu pemenuhan kebutuhan nutrisi dan kenyamanan selama menjalani perawatan.

Hasil observasi dan wawancara dengan perawat di Ruang SAFA menunjukkan bahwa penatalaksanaan mual pada pasien gastritis umumnya dilakukan melalui pemberian terapi farmakologis sesuai program dokter, seperti obat antiemetik. Sementara itu, penerapan intervensi keperawatan nonfarmakologis sebagai bagian dari manajemen mual, seperti aromaterapi lavender, posisi *head up* 30°, dan terapi musik, belum menjadi intervensi yang rutin diberikan. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi nonfarmakologis tersebut dapat membantu mengurangi mual, meningkatkan kenyamanan pasien, serta mendukung keberhasilan terapi farmakologis. Oleh karena itu, penulis tertarik menerapkan kombinasi aromaterapi lavender, posisi *head up* 30°, dan terapi musik dalam asuhan keperawatan pada pasien gastritis dengan mual di Ruang SAFA RSHD Kota Bengkulu.

Salah satu gejala gastritis yang sering dikeluhkan pasien adalah mual. Kondisi ini terjadi akibat peningkatan produksi asam lambung yang berlebihan sehingga mengiritasi dinding lambung dan menimbulkan rasa tidak nyaman pada perut. Mual yang terjadi secara persisten pada pasien gastritis

dapat mengganggu kenyamanan, menurunkan asupan nutrisi, serta berdampak pada kualitas hidup, sehingga memerlukan manajemen keperawatan yang tepat (Hsu, 2023)

Mual merupakan perasaan tidak nyaman yang biasanya muncul sebelum muntah. Setelah muntah, rasa mual sering berkurang dan dapat disertai tanda-tanda aktivasi sistem saraf parasimpatis, seperti keringat berlebih, air liur meningkat, denyut jantung melambat (bradikardia), wajah pucat, dan penurunan frekuensi napas. Muntah kering, yaitu muntah tanpa keluarnya isi lambung, terjadi akibat kontraksi bersamaan otot perut dan otot pernapasan (F.Maule, 2025).

Mual merupakan gejala yang sering muncul pada berbagai kondisi medis dan dapat menurunkan kualitas hidup pasien serta menimbulkan komplikasi seperti dehidrasi dan gangguan keseimbangan elektrolit. Gejala ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain gangguan pada saluran pencernaan, efek samping pengobatan, maupun kondisi sistemik lainnya (Kurniawati & Lameng, 2025).

Aromaterapi lavender merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk mengurangi mual dan muntah pada. Kandungan linalool dan linalyl acetate dalam lavender berperan dalam memberikan efek relaksasi dan menenangkan sistem saraf sehingga membantu menurunkan sensasi mual. Berdasarkan hasil penelitian (setianingrum & mustagfiroh, 2022), pemberian aromaterapi lavender pada ibu hamil trimester pertama dengan emesis gravidarum menunjukkan hasil yang signifikan dalam menurunkan mual dan muntah, yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,045. Temuan ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender efektif sebagai terapi nonfarmakologis untuk membantu mengurangi mual dan muntah selama kehamilan trimester pertama.

Selain aromaterapi lavender, terapi akupresur juga terbukti efektif dalam mengurangi mual. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Weni, surya, 2023) yang menggunakan desain pra-eksperimen dengan rancangan *one*

group pre-test post-test pada 11 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor mual dan muntah menurun dari 22,46 sebelum intervensi menjadi 14,27 setelah diberikan terapi akupresur. Hasil uji *t-test* menunjukkan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terapi akupresur berpengaruh signifikan dalam menurunkan mual dan muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Terapi komplementer lain yang dapat menurunkan mual adalah terapi musik merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang menggunakan musik untuk membantu memodifikasi respons perilaku, emosional, dan fisiologis tubuh. Salah satu bentuk terapi musik yang efektif dalam menurunkan mual dan muntah pada ibu hamil trimester I adalah musik klasik (Hanan & El-kurdy., 2020). Berdasarkan hasil penelitian (Rismawati, 2020) di Desa Sei Serindan, pemberian musik klasik terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan emesis gravidarum, yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* sebesar 0,000. Rata-rata skor emesis gravidarum menurun dari 9,50 sebelum intervensi menjadi 7,72 setelah pemberian musik klasik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi musik klasik memberikan efek relaksasi dan kenyamanan yang dapat membantu mengurangi keluhan mual dan muntah pada ibu hamil trimester I. Dengan demikian, terapi musik klasik dapat direkomendasikan sebagai salah satu terapi nonfarmakologis untuk mengatasi emesis gravidarum.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat mengurangi mual adalah pemberian posisi kepala terangkat 30° (*head of bed elevation*). Posisi ini membantu mengurangi refluks gastroesofageal dengan memanfaatkan gaya gravitasi sehingga dapat menurunkan kejadian mual dan muntah. Hal ini didukung oleh penelitian (bahrudin & ciptaningtyas, 2025), yang menunjukkan bahwa pemberian posisi kepala terangkat 30° secara signifikan menurunkan skor *Postoperative Nausea and Vomiting* (PONV) pada pasien pascaoperasi, dengan nilai $p = 0,000$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa

posisi kepala terangkat 30° efektif sebagai intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi mual dan muntah.

Selain aromaterapi lavender dan terapi musik, terapi relaksasi otot progresif (*Progressive Muscle Relaxation/PMR*) juga dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi mual. Hal ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2025) dengan desain *quasi-experimental* yang melibatkan 40 pasien pasca operasi sectio caesarea. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang diberikan terapi relaksasi otot progresif mengalami penurunan intensitas *postoperative nausea and vomiting* (PONV) yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, dengan nilai $p = 0,001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terapi relaksasi otot progresif efektif sebagai terapi komplementer dalam menurunkan mual pada pasien pascaoperasi

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Mual Pada Pasien Gastritis Dengan Nausea Di Ruang SAFA RSHD Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Diketahui Gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen Mual Pada Pasien Gastritis Dengan Nausea Di Ruang SAFA RSHD Kota Bengkulu

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengkajian gangguan kebutuhan rasa aman nyaman pada pasien penderita Gastritis Di RSHD Kota Bengkulu
- b. Diketahui gambaran diagnosis gangguan kebutuhan rasa aman nyaman mual pada pasien penderita Gastritis dengan manajemen mual di RSHD Kota Bengkulu
- c. Diketahui gambaran rencana keperawatan manajemen mual pada pasien penderita Gastritis dengan manajemen mual di RSHD Kota Bengkulu

- d. Diketahui gambaran implementasi keperawatan manajemen mual pada pasien penderita Gastritis dengan manajemen mual di RSHD Kota Bengkulu
- e. Diketahui gambaran evaluasi keperawatan manajemen mual pada pasien penderita Gastritis di RSHD Kota Bengkulu
- f. Diketahui gambaran pendokumentasian pada pasien penderita Gastritis di RSHD Kota Bengkulu

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Keilmuan Keperawatan

Dapat menambah referensi bagi keilmuan keperawatan mengenai Manajemen Mual Pada Penderita Gastritis

2. Bagi Masyarakat

Karya tulis ilmiah akhir ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam melakukan asuhan keperawatan manajemen mual pada pasien Gastritis dengan Nausea

3. Bagi Pengembang ilmu dan Teknologi Keperawatan

Karya tulis ilmiah akhir ini, dapat dijadikan sebagai informasi bagi pengembang ilmu dalam meningkatkan pelayanan keperawatan khususnya asuhan keperawatan manajemen mual pada pasien Gastritis dengan Nausea

4. Bagi Penulis

Mendapatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melaksanakan asuhan keperawatan secara komprehensif dalam mengatasi masalah keperawatan manajemen mual pada pasien Gastritis dengan Nausea dengan menerapkan intervensi yang berbasis bukti (*evidence based practice*)

E. Target Luaran

Rencana target luaran studi kasus asuhan keperawatan perawatan manajemen mual pada pasien Gastritis dengan Nausea adalah monograf (cetak) ber-ISBN.

